

**TINGKAT KEPATUHAN PASIEN HIPERTENSI DALAM MINUM OBAT  
DI PUSKESMAS PAKIS KABUPATEN MALANG**

**COMPLIANCE OF HYPERTENSION PATIENTS IN DRINKING DRUGS  
IN PAKIS DISTRICT, MALANG REGENCY**

---

**Margareta Oly Vera, Endang Susilowati**

Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang

---

**ABSTRAK**

Hipertensi merupakan penyakit seumur hidup yang harus di kontrol sehingga diperlukan kepatuhan pasien dalam minum obat. Kepatuhan pasien dalam minum obat merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan keberhasilan terapi pasien hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien hipertensi terhadap pengobatannya dengan menggunakan kuisioner *Eight-Item Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)*. Studi ini merupakan penelitian Deskriptif dengan menggunakan metode survey dan dilakukan pada bulan Maret-April 2019 di Puskesmas Pakis. Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 86 responden yang masuk dalam kriteria inklusi. Responden mengisi kuisioner MMAS-8 yang telah di validasi setelah menandatangani *informed consent*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Pakis tergolong tingkat kepatuhan tinggi dengan skor 8,7. Distribusi berdasarkan tingkat kepatuhan yaitu : 69,8% responden tingkat dengan tingkat kepatuhan tinggi, 25,6% responden dengan tingkat kepatuhan sedang, dan 4,7% responden dengan tingkat kepatuhan rendah. Kesimpulan : pasien hipertensi di Puskesmas Pakis memiliki tingkat kepatuhan tinggi dalam minum obat.

Kata Kunci : Hipertensi, Puskesmas, Tingkat Kepatuhan

**ABSTRACT**

Hypertension is a lifelong disease that must be controlled so that patient compliance is required in taking medication. Patient compliance in taking medicine is one of the factors that can increase the success of therapy for hypertensive patients. This study aims to determine the level of adherence of hypertensive patients to their treatment using the Eight-Item Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) questionnaire. This study is a descriptive study using survey methods and conducted in March-April 2019 in Pakis Health Center. The number of samples involved in this study were 86 respondents who were included in the inclusion criteria. Respondents filled out the MMAS-8 questionnaire validated after signing an informed consent. The results showed that the level of adherence to hypertensive patients in Pakis Community Health Center was

classified as a high level of compliance with a score of 8.7. Distribution based on the level of compliance, namely : 69.8% of respondents with a high level of compliance, 25.6% of respondents with moderate levels of compliance, and 4.7% of respondents with a low level of compliance. Conclusion : Hypertensive patients at Pakis Health Center have a high level of adherence in taking medication.

Keywords: Hypertension, health center, Compliance Level

## **PENDAHULUAN**

Pelayanan kesehatan di apotek dewasa ini telah bergeser orientasinya dari orientasi obat (*drug oriented*) menjadi orientasi pasien (*patient oriented*) dengan mengacu kepada *pharmaceutical care*. Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Dalam perubahan tujuan tersebut semua tenaga farmasi harus selalu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan mengubah perilaku agar lebih berinteraksi terhadap pasien (KepMenKes 127, 2004).

Selain peran tenaga farmasi dalam pemberian informasi obat untuk meningkatkan kualitas hidup pasien, kepatuhan pasien dalam minum obat sangat berpengaruh dalam mendukung keberhasilan pengobatan. Sedangkan ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat merupakan salah satu faktor utama penyebab kegagalan terapi. Kegagalan terapi bisa menimbulkan efek samping tidak diinginkan yang berakibat fatal seperti kerusakan organ-organ penting tubuh

seperti otak, jantung, dan ginjal dan bisa terjadi peningkatan biaya kesehatan tanpa adanya kesadaran dari pasien dan dukungan dari keluarga (pratiwi, 2011).

Hipertensi adalah kondisi dimana tekanan darah meningkat baik sistolik maupun diastolik  $\geq 140/90$  mmHg (James et al, 2014). Berdasarkan data yang di peroleh dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) ada 25,8 % penderita hipertensi di Indonesia, sedangkan pada tahun 2017 penderita hipertensi di Indonesia meningkat sebanyak 30,9%. Hipertensi adalah penyakit seumur hidup yang harus di kontrol tekanan darahnya sehingga diperlukan kepatuhan pasien dalam minum obat hipertensi (KepmenKes RI, 2013).

Pada pasien hipertensi diperkirakan 50% yang diresepkan obat antihipertensi tidak meminum obat sesuai dengan yang di anjurkan oleh dokter (Depkes RI, 2006). Banyak pasien hipertensi yang datang berobat ke Puskesmas Pakis namun belum

tentu semua pasien hipertensi patuh dan mengerti akan pentingnya kepatuhan minum obat yang harus dilakukan agar tercapainya tujuan pengobatan yang diharapkan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien hipertensi terhadap pengobatannya. Dan distribusi pasien hipertensi terhadap tingkat kepatuhan minum obat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan design metode pendekatan survey . Penelitian ini di lakukan di Puskesmas Pakis selama bulan Maret-April 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang datang berobat ke Puskesmas Pakis dan yang digunakan sebagai sampel adalah 86 responden yang masuk dalam kriteria inklusi. Kriteria inklusi meliputi : Pasien dewasa berusia 18 – 70 tahun, Pasien hipertensi yang berobat ke Puskesmas Pakis, Pasien yang bisa membaca dan menulis, Pasien yang bersedia mengisi surat pernyataan sebagai responden.

Pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan kuisisioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) versi bahasa Indonesia

yang telah di uji validitas dan reabilitasnya. Uji validitas dan reabilitas dilakukan kepada dua puluh orang responden dengan hasil yang diperoleh semua item soal valid (sig.<0,05) dengan nilai cronbach' alpha sebesar 0,618. Hasil pengukuran kepatuhan pasien di kategorikan menjadi 3 kelompok yaitu kepatuhan rendah (skor<6), kepatuhan sedang (6 - <8), dan kepatuhan tinggi (skor 8).

## **Instrumen Penelitian**

Kuisisioner MMAS-8 merupakan alat ukur untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien minum obat yang dibuat oleh Morisky.

Kuisisioner MMAS-8 terdiri dari 7 pertanyaan dengan jawaban (ya/tidak) dan 1 pertanyaan skala likert (memilih salah satu jawaban). Jika responden menjawab pertanyaan nomor 1-4 dan 6-7 dijawab “ya” maka diberi skor 0 dan jika dijawab “tidak” maka diberi skor 1. Pertanyaan nomor 5 dijawab “ya” maka diberi skor 1 dan jika “tidak” maka diberi skor 0. Pertanyaan nomor 8 adalah skala likert yang memiliki 5 point (0-4) yaitu “tidak pernah” skor 4, “sekali-kali” skor 3, “kadang-kadang” skor 2, “biasanya” skor 1, dan “selalu” skor 0. Hasil dari semua skor jawaban di tambah kemudian di kategorikan berdasarkan jumlah skor

menjadi 3 tingkat kepatuhan minum obat : kepatuhan tinggi skor 8, kepatuhan sedang 6 sampai <8, kepatuhan rendah skor <6.

### Tahap Penelitian

Ada 3 tahap yang dilakukan saat penelitian yaitu :

1. Tahap persiapan : tahap persiapan dimulai dengan menentukan judul, variabel, lokasi penelitian, waktu penelitian, penentuan sampel, menentukan metode penelitian, dan melakukan perijinan ke pihak-pihak yang bersangkutan.
2. Tahap pelaksanaan : tahap pelaksanaan dimulai dengan pembagian kuisisioner MMAS-8 yang akan diisi oleh pasien, dan pengolahan data.
3. Tahap akhir : pada tahap ini dilakukan analisa data yang digunakan untuk menyimpulkan hasil penelitian dengan cara menjumlah semua hasil skor dari jawaban responden.

### HASIL PENELITIAN

Pada penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pakis selama bulan Maret-April 2019 telah di dapat hasil data sisiodemografi pasien hipertensi dan data kuisisioner MMAS-8. Data karakteristik sosiodemografi responden meliputi : jenis kelamin,

usia, pendidikan, pekerjaan, lama menderita hipertensi.

Tabel 1. Karakteristik Sosiodemografi Responden.

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
<b>1.</b>	<b>Jenis kelamin</b>		
	Perempuan	64	74,4
	Laki-laki	22	25,6
	Total	86	100
<b>2.</b>	<b>Usia</b>		
	<31	4	4,7
	31-40	7	8,1
	41-50	33	38,4
	51-60	39	45,3
	>60	3	3,5
	Total	86	100
<b>3.</b>	<b>Pendidikan</b>		
	SD	40	46,5
	SMP	24	27,9
	SMA	17	19,8
	SARJANA	5	5,8
	Total	86	100
<b>4.</b>	<b>Pekerjaan</b>		
	Wirausaha	11	12,8
	Ibu Rumah Tangga	47	54,7
	Karyawan	13	15,1
	Buruh	13	15,1
	Guru	2	2,3
	Total	86	100

<b>5. Lama menderita hipertensi</b>			
1-3 tahun	56	65,1	
4-6 tahun	18	21	
>6 tahun	12	13,9	
Total	86	100	

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa responden menurut jenis kelamin terbanyak adalah perempuan di banding laki-laki yaitu 64 pasien (74,4%). Berdasarkan usia menunjukkan bahwa pasien dengan usia 51-60 tahun memiliki jumlah penderita hipertensi terbanyak yaitu 39 pasien (45.3%). Berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat pendidikan SD terbanyak yaitu 40 pasien (46.5%). Berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa pasien ibu rumah tangga memiliki jumlah penderita hipertensi terbanyak yaitu 47 pasien (54.7%). Berdasarkan lama waktu menderita hipertensi pada rentang 1-3 tahun memiliki jumlah penderita terbanyak yaitu 56 pasien (65,1%).

2. Faktor Pendukung Kepatuhan meliputi : jenis obat, mendapat edukasi, dan dukungan keluarga.

Tabel 2. Faktor Pendukung Kepatuhan

No	Faktor	Total	Persentase (%)
<b>1. Jenis obat</b>	Obat tunggal :		
	Amlodipin	72	83,7
	Captopril	2	2,3
	Nifedipin	5	5,8
	Propranolol	1	1,2
	Obat kombinasi :		
	Amlodipin + HCT	5	5,8
	Nifedipin + HCT	1	1,2
	Total	86	100
	<b>2. Mendapat edukasi</b>	Ya	86
Tidak		0	0
Total		86	100
<b>3. Dukungan keluarga</b>	Ya	61	71
	Tidak	25	29
	Total	86	100

Berdasarkan tabel 2. jenis obat yang di konsumsi jenis obat amlodipin menempati urutan jumlah konsumsi obat terbanyak di Puskesmas Pakis yaitu 72 pasien (83,7%). Selain itu pasien juga di beri pertanyaan selalu mendapat edukasi dari petugas kesehatan atau tidak dan berdasarkan hasil dari penelitian 86 pasien (100%)

selalu mendapatkan edukasi. Berdasarkan dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada pasien terdapat 61 pasien (71%) dari 86 pasien yang mendapat dukungan dari keluarga.

3. Kepatuhan Responden Berdasarkan Item soal MMAS-8 yang diberikan kepada pasien di Puskesmas Pakis dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kepatuhan Responden Berdasarkan Item Soal

No	Item soal	Skor (n=86)	Skor rata-rata Tingkat Kepatuhan
1.	Pernah lupa minum obat ?	54	0,63
2.	Dalam 2 minggu terakhir pernah sengaja tidak minum obat ?	49	0,57
3.	Pernah berhenti minum obat tanpa memberitahu dokter ketika kondisi bertambah buruk ?	77	0,89
4.	Lupa membawa obat waktu berpergian ?	61	0,71
5.	Apa kemarin minum obat ?	49	0,57
6.	Jika sehat kadang berhenti minum obat ?	51	0,59
7.	Merasa terganggu minum obat setiap hari ?	76	0,88
8.	Mengalami kesulitan waktu minum obat ?	332	3,86
Total		749	8,7

Berdasarkan tabel 3. tentang kepatuhan pasien menurut kuisioner menunjukkan bahwa item soal kepatuhan pertama di tunjukkan oleh item soal nomor 8 yang memberi nilai kepatuhan yang tertinggi yaitu dengan skor 332. Dan item soal dengan nilai terendah di tunjukkan pada item soal nomor 2 dan nomor 5 yaitu dengan skor 49.

4. Distribusi responden berdasarkan tingkat kepatuhan minum obat di Puskemas Pakis dapat di lihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan tingkat kepatuhan minum obat.

No	Tingkat Kepatuhan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Kepatuhan tinggi	60	69,8
2.	Kepatuhan sedang	22	25,6
3.	Kepatuhan rendah	4	4,7
Total		86	100

Berdasarkan tabel 4.4 tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat di Puskesmas Pakis menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi dari 86 pasien di peroleh

responden sebanyak 60 responden (69,8).

## **PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di poli umum Puskesmas Pakis pada bulan Maret 2019 di peroleh jumlah pasien 86 yang menderita hipertensi dan memenuhi kriteria inklusi.

Pada tabel 1. tentang karakteristik sosiodemografi pasien di peroleh hasil berdasarkan hasil penelitian jenis kelamin wanita lebih banyak 64 pasien (74,4%) menderita hipertensi daripada laki-laki 22 pasien (25,6%). Hal ini di dukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh (Agrina,2011) bahwa perempuan lebih banyak menderita hipertensi dibanding laki-laki, karena kadar hormon esterogen pada wanita usia 45 tahun semakin berkurang seiring berjalannya waktu, dimana kadar esterogen pada perempuan sebelum menopause lebih tinggi. Hormon esterogen berfungsi untuk melindungi pembuluh darah dari kerusakan.

Pada tabel 1. Berdasarkan usia di peroleh hasil bahwa pasien dengan usia 51-60 tahun memiliki jumlah penderita hipertensi terbanyak yaitu 39 pasien (45.3%). Hal ini

dikarenakan kondisi tubuh yang semakin tua dapat memicu serangan hipertensi, semakin tua usia seseorang maka elastisitas pembuluh darah akan berkurang sehingga pembuluh darah cenderung menyempit yang mengakibatkan terjadinya tekanan darah tinggi (Khomsan A,2005).

Pada tabel 1. Berdasarkan tingkat pendidikan di peroleh hasil bahwa pasien dengan tingkat pendidikan SD terbanyak yaitu 40 pasien (46.5%). Hal ini bertentangan dengan pendapat dari (Notoatmodjo, 2010) yang mengatakan bahwa pendidikan adalah kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan tertentu seperti responden dengan pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas di bandingkan dengan responden yan pendidikannya rendah. Sedangkan dari hasil penelitian banyak pasien dengan pendidikan rendah lebih patuh untuk datang mengontrolkan hipertensinya ke fasilitas kesehatan. Hal ini kemungkinan di pengaruhi oleh sikap, keyakinan maupun motivasi dari responden.

Pada tabel 1. Berdasarkan pekerjaan di peroleh hasil bahwa pasien ibu rumah tangga memiliki

jumlah penderita hipertensi terbanyak yaitu 47 pasien (54.7%). Hal ini dikarenakan ibu rumah tangga lebih banyak waktu di rumah sehingga lebih sering datang untuk berobat ke fasilitas kesehatan daripada laki-laki yang cenderung memiliki sedikit waktu karena bekerja (Notoadmodjo, 2010).

Pada tabel 2. Berdasarkan lama waktu menderita hipertensi pada rentang 1-3 tahun memiliki jumlah penderita terbanyak yaitu 56 pasien (65,1%). Diantara pasien hipertensi tersebut ada beberapa pasien hipertensi yang sudah lama mengetahui terkena hipertensi tetapi mereka baru melakukan pengobatan secara rutin dalam jangka waktu 1-3 tahun. Alasan mereka tidak segera melakukan pengobatan secara rutin adalah karena takut akan ketergantungan obat dan sebagian pasien mengabaikan penyakit hipertensi karena menurut pasien yang terkena hipertensi mereka merasa dirinya sehat meskipun tekanan darahnya tinggi.

Pada tabel 2. tentang faktor pendukung kepatuhan jenis obat yang di konsumsi jenis obat amlodipin menempati urutan jumlah konsumsi obat terbanyak di Puskesmas Pakis yaitu 72 pasien

(83,7%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Sedayu, 2015) di RSUP DR. M Djamil Padang bahwa amlodipine merupakan obat antihipertensi yang paling banyak di gunakan di banding captopril dan HCT. Amlodipine memiliki waktu paruh yang panjang dan absorbs yang lambat sehingga mencegah tekanan darah turun secara mendadak (Nafrialdi, 2009).

Pada tabel 2. pasien di beri pertanyaan selalu mendapat edukasi dari petugas kesehatan atau tidak dan berdasarkan hasil dari peneletian 86 pasien (100%) selalu mendapatkan edukasi. Edukasi merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kepatuhan pasien dalam minum obat. Pemberian edukasi seperti minum obat secara teratur, gaya hidup sehat, dan cek kesehatan secara rutin, pemberian motivasi sangat di perlukan agar pasien memiliki kesadaran untuk patuh minum obat.

Pada tabel 2. dukungan yang di berikan oleh keluarga kepada pasien terdapat 61 pasien (71%) dari 86 pasien yang mendapat dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga juga merupakan faktor dalam kepatuhan pasien minum obat, karena keluarga adalah orang terdekat dari pasien sehingga saran

dan motivasi keluarga juga bisa mempengaruhi kepatuhan pasien. Sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Friedman, 2010) bahwa dukungan keluarga juga memberi dampak yang baik bagi kepatuhan pasien minum obat.

Pada tabel 3. tentang kepatuhan pasien berdasarkan item soal kuisisioner menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Pakis diperoleh nilai skor 8,8 dan masuk dalam kategori tingkat kepatuhan tinggi. Kepatuhan tinggi diperoleh karena berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari kuisisioner pasien tidak pernah lupa minum obat dan tidak pernah merasa terganggu jika harus minum obat seumur hidup. Hal ini kemungkinan di karenakan pasien selalu mendapat edukasi dari petugas kesehatan tentang penyakitnya dan aturan dalam minum obat. Pasien juga selalu mendapatkan dukungan dari keluarga sehingga pasien merasa bersemangat untuk menjalani pengobatan.

Pada tabel 4.4 tentang distribusi responden berdasarkan tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat di Puskesmas Pakis menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang memiliki tingkat

kepatuhan tinggi yaitu sebanyak 60 responden (69,8%), tingkat kepatuhan sedang yaitu sebanyak 22 responden (25,6%), dan tingkat kepatuhan rendah sebanyak 4 responden (4,7%). Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (sinuraya, 2018) yang menyatakan bahwa tingkat kepatuhan hipertensi rendah 53%, kepatuhan sedang 32,3%, dan kepatuhan tinggi hanya (14,2%).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan selama bulan Maret-April 2019 pada 86 penderita hipertensi di wilayah Puskesmas Pakis dapat di simpulkan bahwa :

1. Tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Pakis tergolong tinggi dengan skor 8,7.
2. Berdasarkan distribusi tingkat kepatuhan pasien hipertensi yang tergolong tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 69,8% responden, tergolong tingkat kepatuhan sedang sebanyak 25,6% responden, dan tergolong tingkat kepatuhan rendah sebanyak 4,7% responden.

## **SARAN**

Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan bisa dilakukan

penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi dan alasan yang membuat pasien tidak patuh minum obat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dipersembahkan kepada Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Agrina, Rini S. S., dan Hairitama R. 2011. *Kepatuhan Lansia Penderita Hipertensi dalam Pemenuhan Diet Hipertensi*. Jurnal Keperawatan UNRI, vol 6 hal 4653.
2. Dewi, M. 2014. Evaluasi pengaruh konseling farmasis terhadap kepatuhan dan hasil terapi pasien hipertensi anggota program pengelolaan penyakit kronis (PROLANIS) pada dokter keluarga di kabupaten Kendal. Tesis. Program Pascasarjana fakultas Farmasi Univesitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
3. Friedman, M. 2010. Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, dan Praktek. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
4. KemenKes RI, 2013. Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Hipertensi, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
5. Kemenkes RI, 2013. Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
6. Khomsan, A. dan Anwar, F. 2008. *Sehat itu Mudah “Wujudkan Hidup Sehat dengan Makanan Tepat”*. Hikmah. Jakarta
7. Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
8. Nafrialdi. 2009. Antihipertensi. Sulistia Gan Gunawan (ed). Farmakologi dan Terapi Edisi 5. Balai Penerbit FKUI. Jakarta.
9. Pratiwi, D. 2011. Pengaruh Konseling Obat terhadap Kepatuhan Pasien Hipertensi di Poliklinik Khusus RSUP Dr. M. Djamil Padang, diakses tanggal 20 September 2014, <http://pasca.unand.ac.id>.
10. Sinuraya, Rano K., Dika P. Destiani, Irma M. Puspitasari, Ajeng Diantini. 2018. Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama di Kota Bandung. Jurnal Farmasi Klinik Indonesia, Vo.7 No.2, hal 124-133.